

Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Melalui Pelatihan Konsep Dasar Guru Profesional di Kecamatan Obi"

Wa Ode Murima La Ode Alumu¹, Wirda A.Z.Umagap².

Adiyana Adam³, Nurmala Buamona³

IAIN Ternate, Maluku Utara.Indonesia^{1,2,3,4}

waode_murima@iain.ternate.ac.id, wirda@iain-ternate.ac.id

adiyanaadam@iain-ternate.ac.id, nurmalabuamona@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru madrasah di Kecamatan Obi mengenai konsep dasar guru profesional. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan tantangan geografis wilayah kepulauan. Materi pelatihan mencakup empat kompetensi dasar guru, serta praktik penyusunan RPP berbasis konteks lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini meningkatkan kesadaran profesionalisme guru, memperkuat kolaborasi lintas madrasah, serta mendorong inisiatif pembentukan komunitas belajar. Kolaborasi dengan PT Wanatiara Persada sebagai mitra CSR turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Pelatihan ini membuktikan bahwa pengembangan kapasitas guru di daerah terpencil dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan reflektif, aplikatif, dan kolaboratif lintas sektor. Diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan agar dampaknya lebih optimal.

Kata Kunci: guru profesional, pelatihan kontekstual, wilayah kepulauan

Abstract

This community service activity aims to improve the understanding of madrasah teachers in Obi District regarding the fundamental concepts of professional teachers. The two-day training was conducted using participatory and contextual approaches tailored to local needs and island-area challenges. The materials covered the four core teacher competencies and practical development of locally contextual lesson plans. The results show that the training enhanced teachers' professional awareness, strengthened cross-madrasah collaboration, and encouraged the formation of teacher learning communities. Collaboration with PT Wanatiara Persada as a CSR partner also contributed significantly to the program's success. This training demonstrates that teacher capacity building in remote areas can be effectively carried out through reflective, applicable, and cross-sectoral collaboration approaches. Follow-up activities such as advanced training and ongoing mentoring are needed to ensure long-term impact.

Keywords: professional teacher, contextual training, island region

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, terutama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, distribusi kualitas pendidikan di Indonesia belum merata. Wilayah-wilayah kepulauan seperti Kecamatan Obi di Kabupaten Halmahera Selatan masih menghadapi tantangan besar, baik dari sisi infrastruktur, akses teknologi, maupun peningkatan kapasitas guru.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransformasi pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Untuk menjalankan perannya secara profesional, guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan agar mampu mengikuti dinamika perubahan kurikulum dan perkembangan zaman (Sagala, 2010).

Sayangnya, banyak guru di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) belum memperoleh akses pelatihan yang memadai. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap prinsip guru profesional dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran (Muslich, 2011). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi agenda penting dalam pengembangan mutu pendidikan nasional.

Pelatihan pemahaman konsep dasar guru profesional bagi guru madrasah di Kecamatan Obi dilaksanakan sebagai respons atas kebutuhan tersebut. Program ini merupakan wujud kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri, dengan dukungan PT Wanatiara Persada yang memiliki komitmen terhadap pengembangan sumber daya manusia di sekitar wilayah operasionalnya.

Kegiatan ini bertujuan membekali guru madrasah dengan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik guru profesional, mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, hingga profesional. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya penyusunan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan tantangan lokal dan kebutuhan peserta didik abad 21.

Berdasarkan kebijakan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang adaptif, reflektif, dan kreatif. Kurikulum ini menempatkan pembelajaran sebagai proses yang merdeka dan berpusat pada siswa, sehingga menuntut guru untuk memahami kondisi lokal dan sosial siswa secara mendalam (Kemendikbud, 2022).

Di Kecamatan Obi, sebagian besar guru madrasah belum memperoleh pelatihan berbasis Kurikulum Merdeka secara langsung. Pelatihan ini menjadi kesempatan berharga untuk memperkenalkan prinsip-prinsip dasar kurikulum baru serta membangun kemampuan praktis guru dalam menyusun perangkat ajar kontekstual.

Metode pelatihan dirancang secara partisipatif, menggabungkan pendekatan andragogi dengan praktik langsung seperti diskusi kelompok, refleksi kritis, dan penyusunan RPP. Pendekatan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di antara guru tentang peran mereka sebagai agen perubahan (Knowles, Holton, & Swanson, 2015).

Salah satu keunggulan kegiatan ini adalah mengangkat realitas lokal sebagai dasar materi pelatihan. Guru diajak menggali kembali konteks sosial, ekonomi, dan budaya siswa sebagai titik tolak perancangan pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dan dunia nyata siswa (Johnson, 2002).

Pelatihan juga menjadi ajang untuk membangun jejaring antar guru lintas jenjang dan madrasah. Interaksi yang terjadi memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan solusi praktis dalam mengatasi tantangan pembelajaran di daerah kepulauan, yang seringkali berbeda dengan kondisi sekolah di perkotaan.

Kehadiran dunia industri melalui program CSR dalam bidang pendidikan menjadi contoh praktik baik kolaborasi lintas sektor. PT Wanatiara Persada sebagai mitra kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah atau pendidik semata (Susanto, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks pemerataan pendidikan dan penguatan kapasitas guru di wilayah kepulauan. Artikel ini akan memaparkan secara sistematis pelaksanaan pelatihan, metode yang digunakan, hasil capaian peserta, serta refleksi dan rekomendasi ke depan guna mendorong pelatihan serupa di wilayah lain.

B. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual agar sesuai dengan karakteristik peserta dan kondisi wilayah kepulauan. Metode ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan aplikatif, sehingga guru peserta dapat secara langsung menerapkan hasil pelatihan dalam praktik mengajar mereka.



1. Pendekatan Kegiatan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan **andragogi** yang menekankan keterlibatan aktif peserta dewasa dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta diposisikan sebagai pembelajar mandiri yang memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang menjadi sumber belajar utama (Knowles, Holton, & Swanson, 2015). Materi dan metode disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lapangan yang dihadapi guru-guru madrasah di Kecamatan Obi.

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari di MTsS Arrahman Jikotamo, Pulau Obi, dengan rincian tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- Identifikasi kebutuhan pelatihan melalui komunikasi awal dengan pihak madrasah setempat.
- Penyusunan silabus pelatihan yang meliputi topik-topik utama seperti kompetensi dasar guru profesional, pembelajaran kontekstual, dan prinsip Kurikulum Merdeka.
- Koordinasi dengan pihak mitra industri (PT Wanatiara Persada) dan narasumber.
- Penyediaan bahan ajar dan perangkat pendukung pelatihan.

b. Tahap Pelaksanaan Hari Pertama

- **Sesi pembukaan** dan pengenalan program pelatihan.
- **Pemaparan materi 1:** *Konsep dasar guru profesional* – membahas empat kompetensi guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007.
- **Diskusi reflektif:** peserta diajak mengevaluasi tantangan profesi guru di wilayah kepulauan.
- **Studi kasus:** peserta menganalisis berbagai permasalahan dalam pengajaran berbasis pengalaman masing-masing.

c. Tahap Pelaksanaan Hari Kedua

- **Materi 2:** *Perancangan pembelajaran kontekstual* – dikaitkan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.
- **Workshop RPP Kontekstual:** peserta dibagi menjadi kelompok dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis kebutuhan lokal.
- **Presentasi hasil kerja kelompok** dan pemberian umpan balik dari narasumber.
- **Refleksi akhir:** peserta menuliskan komitmen aksi nyata untuk diterapkan di sekolah masing-masing.

3. Strategi Pembelajaran

Kegiatan ini menerapkan berbagai strategi aktif, seperti:

- **Diskusi kelompok kecil,**
- **Simulasi penyusunan RPP,**
- **Problem-based learning,** dan
- **Collaborative learning.**

Strategi ini sejalan dengan panduan pelatihan guru yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta untuk membangun keterampilan praktis (Sanjaya, 2016).

4. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi pelatihan dilakukan secara formatif dan sumatif:

- **Evaluasi formatif** melalui observasi interaksi peserta dan aktivitas kelompok.
- **Evaluasi sumatif** dilakukan dengan refleksi tertulis peserta tentang pemahaman dan rencana tindak lanjut.
- Umpan balik dikumpulkan dalam bentuk kuesioner terbuka dan testimoni lisan di akhir kegiatan.

5. Dokumentasi dan Tindak Lanjut

Seluruh proses pelatihan didokumentasikan dalam bentuk foto kegiatan, video pendek, dan laporan naratif. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan evaluasi dan rujukan untuk pelatihan lanjutan. Direncanakan pembentukan komunitas belajar guru berbasis madrasah untuk menjaga keberlanjutan hasil pelatihan (Lie et al., 2017).



C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari di MTsS Arrahman Jikotamo berhasil menghadirkan peserta dari berbagai jenjang madrasah di Kecamatan Obi, mulai dari MI, MTs, hingga MA. Kehadiran para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap peningkatan kompetensi profesional, terutama dalam memahami peran strategis guru dalam pembelajaran. Ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal dapat menarik partisipasi aktif guru, seperti yang ditegaskan oleh Joyce & Showers (2002), bahwa pelatihan yang kontekstual lebih efektif dalam mengubah praktik mengajar.

Materi pelatihan yang disampaikan meliputi konsep dasar guru profesional berdasarkan empat kompetensi inti, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami secara menyeluruh keempat aspek tersebut. Dengan adanya pelatihan ini, guru menjadi lebih sadar bahwa kompetensi guru bukan hanya kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup sikap, interaksi sosial, dan pengembangan diri yang berkelanjutan (Sudrajat, 2011).

Dalam sesi refleksi, para guru mengungkapkan bahwa mereka masih banyak menggunakan metode ceramah satu arah dan belum memaksimalkan pendekatan pembelajaran aktif. Hal ini sejalan dengan temuan Muslich (2011) bahwa guru di daerah terpencil cenderung mempertahankan pola mengajar tradisional akibat minimnya pelatihan. Setelah pelatihan, peserta menyatakan minat yang tinggi untuk mulai menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus kontekstual.

Salah satu keberhasilan pelatihan terlihat dari kemampuan peserta dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis konteks lokal. Guru mulai menyadari pentingnya mengaitkan materi ajar dengan lingkungan sekitar siswa, seperti kondisi sosial budaya, geografis, dan kebiasaan masyarakat. Ini sejalan dengan pendekatan *contextual*

teaching and learning (CTL) yang dikembangkan oleh Johnson (2002), yang menekankan pembelajaran bermakna dengan mengaitkan antara isi pelajaran dan kehidupan nyata siswa.

Keberhasilan lain dari pelatihan ini adalah tumbuhnya kesadaran kolektif di antara peserta akan pentingnya kolaborasi antarguru. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan komunitas belajar guru di Kecamatan Obi sebagai wadah pertukaran ide dan praktik baik. Model ini mendukung pandangan Lie, Mardiana, & Utami (2017), bahwa *community of practice* efektif meningkatkan kapasitas guru melalui interaksi rutin dan diskusi reflektif.

Meski demikian, terdapat beberapa kendala yang masih harus diatasi, seperti keterbatasan fasilitas belajar dan kurangnya akses terhadap sumber belajar digital. Guru-guru di Obi sebagian besar belum terbiasa menggunakan teknologi sederhana untuk menunjang pembelajaran. Ini senada dengan hasil penelitian oleh Susilana & Riyana (2009) yang menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital menjadi salah satu faktor penghambat inovasi pembelajaran di daerah 3T.

Dari sisi metode pelatihan, penggunaan pendekatan andragogi terbukti efektif mendorong partisipasi aktif peserta. Dalam sesi diskusi kelompok, guru lebih terbuka berbagi pengalaman dan solusi lapangan. Teori Knowles (2015) menyebutkan bahwa orang dewasa belajar paling baik ketika materi dikaitkan langsung dengan masalah yang mereka hadapi, dan ketika mereka diberi kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar.

Umpan balik peserta juga menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan motivasi baru dan membangkitkan kembali semangat profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Hal ini sesuai dengan teori Herzberg tentang motivasi kerja, di mana pengakuan terhadap profesi dan pemberdayaan kapasitas individu akan meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru (Herzberg, Mausner, & Snyderman, 1959).

Keberhasilan pelatihan ini juga tidak lepas dari dukungan pihak industri (PT Wanatiara Persada) sebagai bentuk tanggung jawab sosial

perusahaan (CSR). Kolaborasi lintas sektor ini sejalan dengan model *quadruple helix* dalam pembangunan, di mana dunia usaha turut terlibat dalam peningkatan kualitas pendidikan (Carayannis & Campbell, 2009). Hal ini membuka peluang bagi program serupa di masa depan dengan skala yang lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat etos kolaborasi dan refleksi dalam komunitas guru di wilayah terpencil. Ke depan, kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan agar dampaknya tidak bersifat sesaat, tetapi membentuk budaya profesionalisme guru yang kuat di lingkungan madrasah Kecamatan Obi.

D. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan pemahaman konsep dasar guru profesional bagi guru madrasah di Kecamatan Obi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas pedagogik dan kesadaran profesionalisme guru. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman guru tentang empat kompetensi dasar (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), tetapi juga memberikan ruang refleksi kritis terhadap tantangan dan realitas pendidikan di wilayah kepulauan. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, pelatihan ini berhasil mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan karakteristik siswa serta lingkungan lokal.

Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari tingginya antusiasme peserta, kualitas diskusi kelompok, serta keluaran berupa RPP kontekstual yang disusun secara kolaboratif. Selain itu, pelatihan ini juga berhasil menumbuhkan semangat membangun komunitas belajar antar madrasah serta kesadaran akan pentingnya kemitraan lintas sektor dalam mendukung penguatan mutu pendidikan. Peran aktif PT Wanatiara Persada sebagai mitra dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa sektor industri dapat menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, khususnya di daerah

3T. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan riil, yang dirancang dengan pendekatan reflektif dan aplikatif, mampu memberikan dampak yang nyata terhadap penguatan kapasitas guru di daerah terpencil.

Disarankan agar pelatihan serupa dapat dilanjutkan secara berkala dengan cakupan materi yang lebih mendalam, seperti strategi pembelajaran berbasis proyek, pengembangan media digital sederhana, dan asesmen autentik berbasis konteks lokal. Untuk memastikan keberlanjutan dampak pelatihan, perlu disusun program pendampingan rutin bagi guru dalam bentuk mentoring atau supervisi, baik secara langsung maupun daring.

Daftar Pustaka

- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2009). *'Mode 3' and 'Quadruple Helix': Toward a 21st Century Fractal Innovation Ecosystem*. *International Journal of Technology Management*, 46(3/4), 201–234.
- Herzberg, F., Mausner, B., & Snyderman, B. B. (1959). *The Motivation to Work*. New York: Wiley.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student Achievement Through Staff Development* (3rd ed.). ASCD.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge.
- Lie, A., Mardiana, H., & Utami, D. A. (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Community of Practice*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 290–305.
- Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Permendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sudrajat, A. (2011). *Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(3), 265–277.
- Susanto, A. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Kencana
- Susilana, R., & Riyana, C. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.